

**PENDEKATAN *LESSON STUDY* PADA KEGIATAN LOKAKARYA  
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 1 LELAK  
KABUPATEN MANGGARAI**

**Marianus Tapung**

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, NTT, Indonesia

Email: unikamarianustapung@gmail.com

**Abstrak**

Pendekatan *Lesson Study* merupakan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan. Tujuan kegiatan ini untuk menguatkan kapasitas guru-guru di SMAN 1 Lelak Kabupaten Manggarai dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka. Dari umpan balik setelah kegiatan berlangsung, tingkat partisipasi dan pemahaman 65 Guru SMA Negeri 1 Lelak terhadap tahapan Perencanaan Pembelajaran, Praktik Pembelajaran, Pengamatan Pembelajaran, Diskusi dan Analisis, sudah masuk dalam kategori “baik” (4,45) dari skala 1-4. Sementara tahapan Refleksi perbaikan dan Implementasi Lanjutan, praktik *Lesson Study*, masih dalam kategori “kurang baik” (3,6). Dalam hal ini, perlu ada upaya dari sekolah untuk meningkatkan kemampuan refleksi, perbaikan dan implementasi lanjutan dari para guru dalam kegiatan praktik pembelajaran di kelas. Jadi, pendekatan *Lesson Study* sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kurikulum bagi guru-guru di SMAN 1 Lelak Kabupaten Manggarai. Para guru-guru berhasil memperbaiki keterampilannya dalam menyusun perangkat ajar dan mengimplementasikannya dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang efektif melalui praktik *Lesson Study*. Kegiatan lokakarya yang diadakan dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain untuk menerapkan praktik *Lesson Study* dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan kolaboratif.

Kata kunci: *Lesson Study*, Kurikulum Merdeka, Lokakarya

**PENDAHULUAN**

Praktik *Lesson Study* (LS) adalah sebuah pendekatan pengembangan profesionalisme guru yang berasal dari Jepang (Fernandez & Chokshi, 2002). Pendekatan ini melibatkan kolaborasi antara guru-guru dalam merencanakan, mengajar, mengamati, dan merefleksikan pelajaran secara bersama-sama. *LS* bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi mendalam dan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar. Selain itu, *LS* adalah model pengembangan profesional yang sangat populer dan berkembang pesat di sektor pendidikan (Hendrayana, 2007). Pendekatan ini telah merevolusi cara guru belajar dan mengajar, dan telah terbukti menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan interaktivitas dan kolaborasi antara guru dan siswa. Konsep *LS* berasal dari Jepang pada akhir abad ke-19 dan diperkenalkan sebagai praktik untuk meningkatkan metode pengajaran. Sejak saat itu, pendekatan ini telah diadopsi dan diadaptasi di banyak negara di dunia, termasuk Amerika Serikat,

Singapura, dan Indonesia. Salah satu ahli yang mempopulerkan konsep *LS* adalah Dr. Clea Fernandez, seorang peneliti dan pendidik asal Amerika yang dikenal luas atas kontribusinya dalam bidang pendidikan (Sulistyo & Wiradimadja, 2019). Fernandez menerbitkan makalah tentang *LS* pada tahun 2002, yang berjudul "Belajar dari pendekatan Jepang terhadap pengembangan profesional: kasus *LS*." Makalah ini membantu memperkenalkan konsep *LS* ke dunia berbahasa Inggris. Dalam artikel ini, Dr. Clea Fernandez mengeksplorasi bagaimana kontribusinya berdampak pada sistem pendidikan di seluruh dunia (Setyawan et al., 2019).

Dalam konteks praktik *Lesson Study* pada kegiatan lokakarya implementasi Kurikulum Merdeka, para guru akan menggunakan metode *LS* untuk memperdalam pemahamannya tentang bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolahnya, dengan mengikuti langkah-langkah (Kusuma et al., 2023), seperti: *Pertama*, perencanaan bersama. Guru-guru akan bekerja sama untuk merencanakan sebuah pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru-guru merancang tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. *Kedua*, pengamatan pelajaran. Salah satu guru akan mengajar pelajaran yang telah direncanakan, sementara guru lainnya akan mengamati dengan cermat bagaimana pembelajaran berlangsung. Mereka akan mencatat interaksi antara guru dan siswa, strategi pengajaran yang digunakan, serta reaksi dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. *Ketiga*, diskusi dan analisis. Setelah pelajaran selesai, guru-guru akan berkumpul untuk mendiskusikan pengalaman pengajaran tersebut. Guru-guru akan berbagi pemikiran dan refleksinya tentang apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Diskusi ini akan memungkinkan Guru-guru untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang efektivitas strategi pengajaran dan implementasi Kurikulum Merdeka. *Keempat*, perbaikan dan revisi. Berdasarkan diskusi dan analisis tersebut, guru-guru akan membuat perbaikan atau revisi pada rencana pelajarannya. Para guru mungkin akan menyesuaikan strategi pengajaran, menambahkan atau menghapus elemen-elemen tertentu, atau membuat perubahan lainnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Kelima*, implementasi lanjutan. Guru-guru menerapkan perubahan yang telah dibuat dalam praktik pengajarannya. Proses *LS* dapat terus berlanjut dengan siklus perencanaan, pengajaran, pengamatan, dan refleksi yang terus-menerus untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui praktik *LS* pada kegiatan lokakarya implementasi Kurikulum Merdeka, diharapkan para guru dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menerapkan konsep-konsep Kurikulum Merdeka dalam praktik pengajarannya, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa.

Praktik *LS* memiliki relevansi yang besar dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagai pendekatan pembelajaran kolaboratif, *LS* dapat membantu guru dan tenaga pendidik dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum secara lebih fleksibel, sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan pendidikan (Pasaribu, 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada para guru untuk mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum berdasarkan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Praktik *LS* menjadi alat yang efektif untuk menerapkan pendekatan ini dalam memahami konsep yang lebih efektif (Mawaddah Islamiyah et al., 2022). Dalam *LS*, para guru dan tenaga pendidikan belajar bersama dalam pengembangan kurikulum dengan cara yang lebih kolaboratif. Mereka berdiskusi, berbagi informasi dan pengalaman pada setiap tahapan pengembangan kurikulum. Dalam diskusi tersebut, mereka berfokus pada tujuan pembelajaran, merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta

mengevaluasi hasil (Ramadhani, 2018). Seiring berjalannya waktu, para guru dan tenaga pendidik dapat mengaplikasikan hasil evaluasi ke dalam rencana pembelajaran pada saat mengevaluasi pembelajaran berikutnya. Jadi, praktik *LS* sangat relevan dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena memberikan cara yang efektif untuk menyusun kurikulum yang lebih efektif dan mengevaluasi hasil pembelajaran secara terus-menerus (Widiyanto, 2018). Pendekatan ini membuka kesempatan bagi guru dan pengelola sekolah untuk melibatkan siswa sebagai protagonis dalam pembelajaran serta menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

SMAN 1 Lelak merupakan salah satu sekolah yang di kabupaten manggarai yang menjalankan kurikulum merdeka dengan skema Mandiri Berubah. Dengan skema ini SMAN secara mandiri untuk mengimplemetasi Kurikulum Merdeka dalam seluruh praktik pemnbelajaran dari kelas X-XII. Dalam rangka peningkatan dan penguatan kapasitas guru dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri maka dibuatlah kegiatan Lokakarya dengan pendekatan *Lesson Study* dengan tujuan pembelajaran semakin berkualitas yang berdampak pada peningkatan kompetensi hasil belajar siswa dan pengembangan diri guru serta pengakuan terhadap keberadaan sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode atau pendekatan yang dipakai dalam kolakarya ini adalah *Lesson Study*. Pendekatan *Lesson Study* dalam pendidikan, pertama kali dipopulerkan oleh Dr. Clea Fernandez, yang adalah seorang peneliti dan pendidik Amerika Serikat. Pada artikel berjudul "Learning from Japanese approaches to professional development: the case of *Lesson Study*" (Fernandez, 2002), Clea memperkenalkan konsep *Lesson Study* kepada dunia. Dalam karyanya "*LS: A Handbook*" dan "*Teacher Learning in Lesson Study: A Guidebook for Teacher Educators.*" (2002) (Fernandez et al., 2003), dia menggambarkan gagasan-gagasan penting tentang *Lesson Study*, yang kemudian memberikan dampak yang signifikan pada dunia pendidikan, di Amerika Serikat, Jepang dan beberapa negara Erapa, bahkan di seluruh dunia. Setelah diadaptasi dan dimodifikasi, adapun tahapan penting dari *Lesson Study* (Fernandez & Chokshi, 2002), yakni: 1) Perencanaan pembelajaran secara kolaboratif terkait dengan tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan penilaian. 2) Pembelajaran di kelas yang dilakukan salah seorang guru, sementara yang lainnya mengamati dengan cermat. 3) Pengamatan. Guru pengamat mencatat semua yang terjadi selama pelajaran, termasuk respons siswa dan efektivitas strategi pengajaran. 4) Diskusi dan Analisis. Setelah pelajaran selesai, guru-guru berkumpul untuk mendiskusikan hasil pengamatan dan menganalisis keefektifan strategi pengajaran. 5) Refleksi dan Perbaikan. Berdasarkan diskusi, guru-guru merefleksikan pelajaran tersebut dan membuat perbaikan atau revisi pada rencana pembelajaran. 6) Implementasi Lanjutan. Guru-guru menerapkan perubahan yang telah dibuat dalam praktik pengajarannya, dan siklus *Lesson Study* bisa dimulai kembali untuk pelajaran berikutnya. Tahapan-tahapan ini memungkinkan guru untuk secara kolaboratif meningkatkan praktik pengajaran dengan berpegang pada prinsip-prinsip refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun kegiatan PkM ini dijalankan dengan tahapan berikut ini: 1. Korespondensi dan koordinasi dengan pihak sekolah atau prakondisi untuk rencana kegiatan lokakarya (Minggu ke-3, September 2023). 2. Penggalian informasi mengenai pemahaman Kurikulum Merdeka dan *Lesson Study* dalam diri guru SMAN 1 Lelak sebagai evaluasi diagnostik (Minggu ke-4 September 2023). 3. Penyusunan dan pengembangan materi oleh

narasumber berdasarkan penggalian evaluasi diagnostic (Minggu ke-1, Oktober 2023). 4. Lokakarya implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *LS* (21-22 Oktober 2023). 5. Membuat umpan balik pemahaman Guru terkait dengan Implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *LS* (Minggu ke-3, Oktober 2023). 6. Rekomendasi dan rencana tindak lanjut.

Langkah-langkah PkM digambarkan dengan Diagram 1 di bawah ini.

**Diagram 1. Langkah-langkah PkM**



Selanjutnya tahapan kegiatan Lokakarya implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Lesson Study*, yang merupakan hasil modifikasi dan adaptasi dari berbagai sumber dan sesuai dengan kebutuhan serta kepentingan kegiatan ini (Supranoto, 2015), digambarkan dalam tahapan berikut ini: (1) Perencanaan, (2) Praktik Pembelajaran, (3) Pengamatan Pembelajaran, (4) Diskusi dan Analisis, (5) Refleksi dan Perbaikan, dan (6) Implementasi Lanjutan.

### 1. Perencanaan

Pada tahapan "Perencanaan", guru SMA Negeri 1 Lelak dapat melakukan serangkaian kegiatan yang terstruktur dan kolaboratif untuk merencanakan pelajaran yang efektif. Berikut adalah beberapa kegiatan yang telah dilakukan: 1) Identifikasi tujuan pembelajaran. Pada kesempatan ini, guru-guru mendiskusikan bersama untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatasan waktu. Dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar, para guru membahas mengenai Capaian pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selanjutnya, guru-guru fokus pada mengevaluasi sintaks pembelajaran dan model asesmen yang digunakan untuk mengukur kemampuan pengetahuan factual, konseptual, prosedural dan metakognitif siswa. Guru-guru mempelajari secara mendalam mengenai level kognitif siswa menurut Taksonomi Bloom dari Mengingat (C1), Memahami (C2), Mengaplikasikan (C3), Analisis (C4), Evaluasi (C5) dan Mencipta (C6). Setelah mendalami level kognitif ini, para guru menganalisis Kata Kerja Operasional (KKO) dari masing-masing level untuk membantu menyusun tujuan pembelajaran dan indikator. Selanjutnya, guru-guru membahas tentang bentuk asesmen formatif dan sumatif. Asesmen tidak tertulis dalam bentuk diskusi kelas, produk, drama, presentasi, dan tes lisan. Sementara asesmen tertulis dalam bentuk refleksi, esai, jurnal, poster dan test tertulis. Selain itu, mereka juga membahas terkait dengan cara menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Indikator Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKKTP), serta cara menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS). Produk kegiatan ini adalah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk Kurikulum K-13 dan Modul Ajar untuk Kurikulum

Merdeka. 2) Rancang rencana Pembelajaran. Para guru secara kolaboratif merancang rencana pelajaran yang mencakup langkah-langkah detail tentang apa yang akan diajarkan, bagaimana itu akan diajarkan, dan bagaimana siswa akan dievaluasi. Termasuk dalam rencana tersebut strategi pengajaran yang akan digunakan, materi yang akan disajikan, aktivitas siswa, dan metode evaluasi. Dalam hal ini, pertimbangan pembelajaran diferensiasi materi ajar, proses dan produk menjadi bagian penting dalam merancang pembelajaran, termasuk dalam hal penilaian (sumatif dan formatif). 3) Identifikasi materi dan sumber daya. Guru-guru menentukan materi yang akan diajarkan dan identifikasi sumber daya yang diperlukan, seperti buku teks, bahan ajar, multimedia, atau alat bantu pembelajaran lainnya. 4) Pembagian tugas. Guru-guru kemudian membagi tugas-tugas di antara anggota kelompok. Ada yang bertanggung jawab untuk menyusun materi ajar, sementara yang lainnya fokus pada strategi pengajaran, dan mengembangkan instrumen evaluasi. 5) Membuat simulasi pembelajaran. Guru-guru melakukan simulasi atau skenario untuk memperkirakan bagaimana pelajaran akan berlangsung. Hal ini membantu mengidentifikasi potensi masalah atau kekurangan dalam perencanaan dan memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan sebelum pelajaran sesungguhnya. 6) Membuat jadwal observasi dan instrumen Lembar Observasi (LO) dan Lembar Kerja (LK). Guru-guru Menyusun berdasarkan Lembar Observasi (LO) dan Lembar Kerja (LK) secara bersama. Selanjutnya, para guru menentukan waktu dan jadwal untuk mengamati pelajaran yang direncanakan oleh salah satu anggota kelompok. Pada kesempatan ini, berdasarkan kesepakatan bersama, kelompok memilih guru yang akan mengajar berdasarkan keahlian atau pengalaman dalam topik yang akan dibelajarkan. 7) Membuat rencanakan pertemuan berikutnya. Selanjutnya, guru-guru menentukan jadwal untuk pertemuan selanjutnya setelah pengajaran selesai. Pertemuan ini akan digunakan untuk membahas hasil observasi, merefleksikan pelajaran, dan membuat perubahan atau penyempurnaan jika diperlukan.



**Gambar 1.**  
**Pengenalan Materi IKM dan *LS***



**Gambar 2.**  
**Merancang RPP dan Modul Ajar untuk *LS***



**Gambar 3.**  
**Persiapan Praktik LS sesuai Mata Pelajaran**

**Gambar 4.**  
**Persiapan untuk Pembelajaran LS dan kegiatan Pengamatan**

## 2. Peraktik Pembelajaran

Pada tahapan "Praktik Pembelajaran di kelas", kelompok guru SMA Negeri 1 Lelak sudah melakukan beberapa kegiatan yang membantu dalam mengamati dan mengevaluasi pelaksanaan pelajaran. Berikut adalah beberapa kegiatan yang sudah dilakukan: 1) Membagi tugas pengamatan. Guru-guru yang tidak mengajar dalam pelajaran tersebut akan mengamati pelajaran dengan seksama berdasarkan Lembar Observasi (LO) dan Lembar Kerja (LK) yang sudah dibagikan. Guru-guru mencatat secara detail interaksi antara guru dan siswa, respons siswa terhadap materi yang diajarkan, serta efektivitas strategi pengajaran yang digunakan dalam LO dan LK. 2) Merekam Pelajaran. Selama pembelajaran berlangsung semua kegiatan didokumentasi dalam bentuk foto dan rekaman video. Rekaman ini kemudian dipakai untuk analisis lebih lanjut dan refleksi di tahap selanjutnya. 3) Pengamatan respons siswa. Guru-guru pengamat memantau secara aktif respons siswa terhadap materi yang diajarkan. Merujuk pada LO dan LK, guru-guru telah mencatat apakah siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, apakah mengalami kesulitan, dan bagaimana bereaksi terhadap strategi pengajaran yang digunakan. 4) Pencatatan peristiwa penting. Selama pelajaran berlangsung, guru-guru pengamat mencatat peristiwa-peristiwa penting, seperti momen-momen ketika siswa menunjukkan pemahaman yang mendalam atau kesulitan dalam memahami materi tertentu. 5) Pemantauan kinerja guru. Guru-guru pengamat juga memantau kinerja guru yang mengajar, termasuk kemampuan dalam menyampaikan materi, keterlibatan dengan siswa, dan fleksibilitas dalam menanggapi kebutuhan individu siswa. 6) Mengumpulkan data. Selain pencatatan langsung, guru-guru pengamat juga menggunakan instrumen observasi atau kuesioner untuk mengumpulkan data tentang berbagai aspek pelajaran yang diamati. 7) Kolaborasi dengan siswa. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru-guru pengamat berkolaborasi dengan siswa untuk mendapatkan umpan balik tentang pengalamannya. Hal ini telah dilakukan melalui diskusi kelompok kecil. Hasil diskusi dicatat oleh guru sebagai bahan masukan ketika membuat refleksi bersama para guru.

## 3. Pengamatan Pembelajaran

Pada tahapan "Pengamatan Pembelajaran", guru-guru SMA Negeri 1 Lelak, kemudian fokus pada pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pelajaran yang telah direncanakan. Berikut adalah beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh kelompok guru SMA selama tahap ini: 1) Mengobservasi secara aktif. Guru-guru observer,

mengamati pelajaran dengan cermat dan aktif, dengan memperhatikan interaksi antara guru dan siswa, respon siswa terhadap materi pembelajaran, dan efektivitas strategi pengajaran yang digunakan. 2) Mencatat secara detail. Selama pengamatan, guru-guru pengamat harus membuat catatan yang detail tentang apa yang diamati. Hal ini mencakup kegiatan guru menyampaikan materi, tingkat keterlibatan siswa, tanda-tanda pemahaman atau kesulitan, dan dinamika kelas secara umum. 3) Mencatat waktu. Pengamat mencatat berapa lama guru menghabiskan waktu untuk menerangkan materi, memberikan instruksi, memfasilitasi diskusi, dan kegiatan pembelajaran lainnya. Informasi ini dapat membantu dalam mengevaluasi alokasi waktu dalam pelajaran. 4) Mencatat perilaku siswa. Selain mengamati interaksi antara guru dan siswa, guru-guru pengamat juga mencatat perilaku individual siswa, termasuk tingkat keterlibatan, partisipasi dalam diskusi, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dan respons terhadap pertanyaan guru. 5) Merekam pelajaran. Untuk kepentingan bahan dan data refleksi, kegiatan pembelajaran direkam dalam bentuk foto atau video, selama pembelajaran berlangsung. Rekaman ini dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut dan refleksi. 6) Mengumpulkan data tambahan. Guru-guru pengamat juga menggunakan instrumen LO, LK dan kuesioner untuk mengumpulkan data tambahan tentang pelaksanaan pelajaran dan persepsi siswa.

#### **4. Diskusi dan Analisis**

Pada tahapan "Diskusi dan Analisis", kelompok guru SMA Negeri 1 Lelak melakukan diskusi dan analisis mendalam terhadap hasil pengamatan pelaksanaan pelajaran. Berikut adalah beberapa kegiatan yang telah dilakukan selama tahap ini: 1) Berbagi hasil pengamatan. Setiap anggota kelompok guru berbagi catatan dan pengamatan pelajaran. Mereka menyampaikan apa yang dilihat, baik aspek positif maupun area yang mungkin perlu diperbaiki. 2) Mengidentifikasi kekuatan dan kekurangan. Kelompok guru membahas kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pelajaran, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Guru-guru mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan pelajaran serta area-area yang memerlukan perbaikan. 3) Analisis terhadap respons siswa. Guru-guru melakukan analisis mendalam terhadap respons siswa terhadap materi pembelajaran dan strategi pengajaran yang digunakan. Guru-guru mencoba untuk memahami apa yang berhasil dalam memfasilitasi pemahaman siswa dan apa yang mungkin perlu disesuaikan. 4) Perbandingan dengan tujuan Pembelajaran. Guru-guru membandingkan pengalaman pelajaran dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru-guru mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut tercapai dalam pelajaran yang diamati. 5) Mendiskusikan hal alternatif. Berdasarkan hasil diskusi dan temuannya, guru-guru menawarkan alternatif strategi pengajaran atau pendekatan yang mungkin lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru-guru mempertimbangkan berbagai pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. 6) Merencanakan perbaikan. Berdasarkan analisis, kelompok guru merencanakan perbaikan atau penyempurnaan yang dilakukan dalam pelaksanaan pelajaran berikutnya. Guru-guru mengidentifikasi tindakan konkret yang diambil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### **5. Refleksi dan Perbaikan**

Pada tahapan "Refleksi dan Perbaikan", guru-guru SMA Negeri 1 Lelak mengevaluasi kembali pelajaran yang telah diamati dan dianalisis. Berikut adalah beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kelompok guru selama tahap ini, yakni: 1) Menganalisis hasil diskusi sebelumnya. Guru-guru kembali memeriksa catatan dan

hasil diskusi dari tahap diskusi dan analisis sebelumnya. Guru-guru meninjau kembali temuan-temuan yang telah diidentifikasi dan mengingat kembali rekomendasi perbaikan yang diusulkan. 2) Membuat refleksi pribadi. Setiap anggota kelompok melakukan refleksi pribadi tentang pengalaman dalam berpraktik *LS*. Guru-guru mempertimbangkan pembelajaran apa yang dapat dipetik dari pengalaman ini, dan bagaimana pengalaman tersebut dapat meningkatkan praktik pengajaran. 3) Membuat evaluasi efektivitas perubahan. Jika telah ada perubahan yang diimplementasikan dalam pelajaran berikutnya, guru-guru SMA mengevaluasi efektivitas perubahan tersebut. Guru-guru mempertimbangkan apakah perubahan telah membawa perbaikan yang diharapkan dalam pembelajaran siswa. 4) Diskusi Kelompok. Guru-guru berkumpul kembali untuk berbagi refleksinya dan membahas hasil evaluasi terhadap perubahan yang telah diimplementasikan. Mereka membandingkan pemahaman tentang efektivitas strategi pengajaran dan pendekatan yang telah diujikan. 5) Mengidentifikasi peluang perbaikan. Berdasarkan evaluasi, guru-guru mengidentifikasi peluang perbaikan tambahan. Guru-guru mencari tahu apakah ada aspek tertentu dari pembelajaran yang masih memerlukan penyesuaian atau tindakan lanjutan. 6) Merencanakan tindakan selanjutnya. Berdasarkan refleksi dan identifikasi peluang perbaikan, kelompok guru merencanakan tindakan selanjutnya, termasuk pengujian strategi pengajaran baru, penyesuaian pada rencana pelajaran, atau pelaksanaan pengamatan tambahan. 7) Membuat pemantauan berkelanjutan. Guru-guru menetapkan rencana untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas perubahan yang telah diimplementasikan. Guru-guru menetapkan jadwal untuk melakukan evaluasi berkelanjutan guna memastikan bahwa perbaikan yang telah dilakukan, mesti berkelanjutan dan berdampak positif pada pembelajaran siswa.

## **6. Implementasi Lanjutan**

Pada tahap "Implementasi Lanjutan", para guru SMA Negeri 1 Lelak melanjutkan praktik pengajarannya dengan menerapkan perubahan atau penyesuaian yang telah diidentifikasi selama tahap refleksi dan perbaikan. Berikut adalah beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh guru-guru selama tahap ini: 1) Implementasi perubahan. Guru-guru kemudian menerapkan perubahan atau penyesuaian yang telah diidentifikasi selama tahap refleksi dan perbaikan dalam praktik pengajaran, termasuk penggunaan strategi pengajaran baru, penyesuaian pada rencana pembelajaran, atau pendekatan yang berbeda dalam menyajikan materi. 2) Pemantauan dan evaluasi. Guru-guru terus memantau dan mengevaluasi efektivitas perubahan yang telah diimplementasikan dalam praktik pengajarannya. Guru mencatat respons siswa, hasil pembelajaran, dan kemajuan siswa untuk menilai apakah perubahan tersebut telah berhasil. 3) kolaborasi dan diskusi. Kelompok guru terus berkolaborasi dan berdiskusi tentang pengalamannya dalam menerapkan perubahan. Mereka berbagi pemikiran dan temuannya, serta memberikan dukungan dan umpan balik satu sama lain. 4) Pertemuan rutin. Guru-guru menjadwalkan pertemuan rutin untuk memantau kemajuan dan berbagi informasi tentang implementasi perubahan. Hal ini memberi kesempatan untuk terus berkomunikasi dan berkoordinasi dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran. 5) Evaluasi berkelanjutan. Guru-guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap implementasi dan perubahannya. Mereka mengevaluasi apakah perubahan tersebut berhasil dalam meningkatkan pembelajaran siswa dan memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan. 6) Penyesuaian lanjutan. Guru-guru melakukan penyesuaian lanjutan berdasarkan hasil evaluasi. Guru dapat membuat perubahan tambahan atau menyesuaikan pendekatan berdasarkan pembelajaran dari

pengalaman implementasi. 7) Berbagi praktik baik pembelajaran (pengimbasan praktik baik). Guru-guru berbagi hasil praktik baik dari implementasi perubahan secara internal maupun eksternal, di sekolah atau dengan komunitas pendidikan lainnya. Mereka berbagi pembelajaran dan memberikan wawasan tentang apa yang telah berhasil dan apa yang masih perlu diperbaiki. Melalui kegiatan-kegiatan ini, guru SMAN 1 Lelak memastikan bahwa perubahan yang dilakukan dalam praktik pengajaran, sifatnya berkelanjutan dan berdampak positif pada pembelajaran siswa. Hal ini memungkinkan para guru SMAN 1 Lelak, terus meningkatkan kualitas pengajarannya melalui pendekatan *LS* yang berkelanjutan dan reflektif.



**Gambar 5.**  
**Melihat Persiapan Modul Ajar, RPP dan Lembar Observasi dan Lembar Kerja Guru**



**Gambar 6**  
**Praktik Pembelajaran di Kelas dan Pengamatan oleh rekan sejawat**



**Gambar 7.**  
**Praktik Pembelajaran di Kelas dan Pengamatan oleh rekan sejawat**

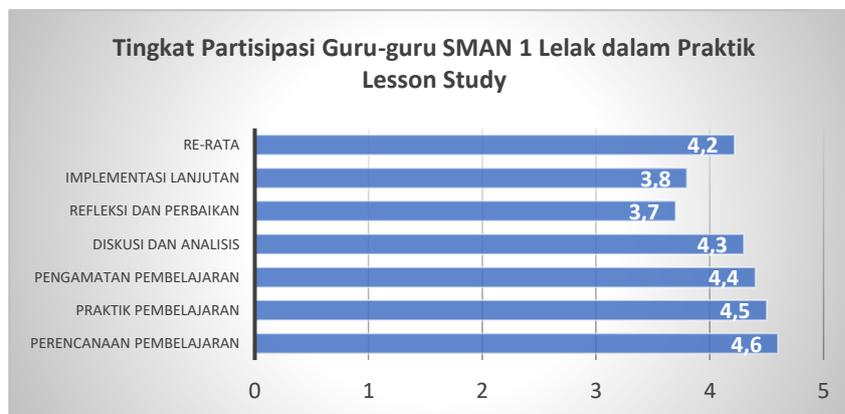


**Gambar 8.**  
**Diskusi, Analisis, Refleksi dan Rencana Perbaikan**

Untuk mengukur tingkat “partisipasi” dan “pemahaman” terhadap masing-masing tahapan di atas, dari 65 orang guru SMAK Negeri 1 Lelak, penyelenggara dan fasilitator membuat instrumen umpan balik berbentuk skala Likert (1-4) dalam bentuk *link google form*. Adapun beberapa pertanyaan umpan balik dari segi “partisipasi” guru terhadap praktik pembelajaran kurikulum merdeka dengan pendekatan *LS*, yakni: 1) Bagaimana pengalaman Anda dalam merencanakan pembelajaran *LS*? 2) Bagaimana proses praktik pembelajaran berjalan menurut pengamatan Anda? 3) Apa yang paling menarik atau berharga bagi Anda saat mengamati pembelajaran? 4) Bagaimana Anda merasa tentang diskusi dan analisis setelah praktik pembelajaran? 5) Apakah ada ide atau wawasan khusus yang Anda dapatkan dari diskusi tersebut? 6) Bagaimana Anda merefleksikan pengalaman pembelajaran Anda secara pribadi? 7) Apakah ada aspek tertentu dari praktik pembelajaran yang Anda ingin perbaiki? 8) Bagaimana Anda berencana untuk menerapkan perbaikan atau perubahan berdasarkan pembelajaran dari *LS*? 9) Apakah ada

tantangan atau hambatan yang Anda alami selama proses ini? 10) Apakah Anda merasa bahwa *LS* telah membantu Anda meningkatkan praktik pembelajaran Anda?

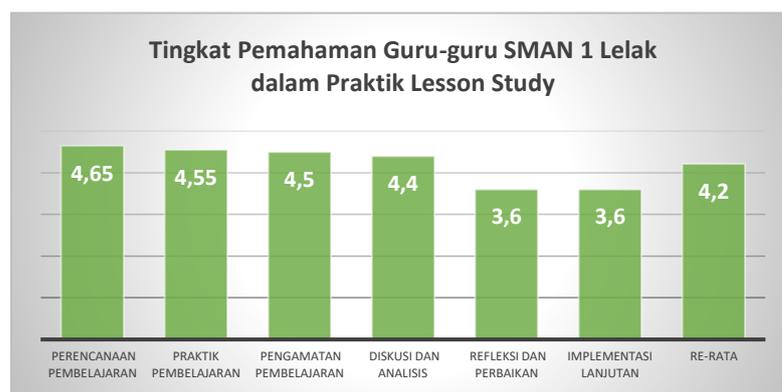
Adapun hasil umpan balik terhadap rata-rata tingkat “partisipasi” guru-guru SMA Negeri 1 Lelak, seperti yang tergambar pada diagram 2 di bawah ini.



**Gambar 9.**  
**Tingkat Partisipasi Guru-guru SMAN 1 Lelak dalam Praktik *LS***

Sedangkan pertanyaan umpan baik dari segi “pemahaman” guru-guru SMA Negeri 1 Lelak terhadap praktik pembelajaran kurikulum merdeka dengan pendekatan *LS*, yakni: 1) Bagaimana Anda merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan *LS*? 2) Apa saja strategi yang Anda terapkan selama praktik pembelajaran untuk memfasilitasi pemahaman siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah Anda buat? 3) Bagaimana Anda mengamati interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa selama sesi pembelajaran untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang Anda terapkan? 4) Apa langkah-langkah yang Anda lakukan dalam diskusi dan analisis setelah praktik pembelajaran untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pendekatan yang digunakan? 5) Bagaimana Anda menggunakan temuan dari pengamatan dan analisis untuk merumuskan rencana tindak lanjut dan perbaikan dalam tahap refleksi dan perbaikan *LS*? 6) Apa yang Anda lakukan untuk memastikan bahwa refleksi Anda tidak hanya mencakup pengalaman pribadi tetapi juga pemahaman kolaboratif dari tim *LS*? 7) Bagaimana Anda merencanakan implementasi lanjutan dari pembelajaran yang telah diperbaiki dalam tahap refleksi dan perbaikan? 8) Bagaimana Anda memastikan bahwa pembelajaran yang telah diperbaiki dapat diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas? 9) Apa strategi yang Anda terapkan untuk memonitor dan mengevaluasi efektivitas implementasi lanjutan dari pembelajaran yang telah diperbaiki? 10) Bagaimana Anda mengukur dampak positif dari *LS* terhadap peningkatan pemahaman siswa dan praktik pembelajaran Anda sebagai guru?

Adapun hasil umpan balik terhadap rata-rata tingkat “pemahaman” guru-guru SMA Negeri 1 Lelak, seperti yang tergambar pada diagram 2 di bawah ini.



**Gambar 10.**

### **Tingkat Pemahaman Guru-guru SMAN 1 Lelak dalam Praktik LS**

Berdasarkan data di atas, baik dari tingkat partisipasi dan pemahaman 65 Guru SMA Negeri 1 Lelak terhadap tahapan Perencanaan Pembelajaran, Praktik Pembelajaran, Pengamatan Pembelajaran, Diskusi dan Analisis, sudah masuk dalam kategori “baik” (4,45). Sementara tahapan Refleksi perbaikan dan Implementasi Lanjutan, praktik *LS*, masih dalam kategori “kurang baik” (3,6).

Setelah melakukan pleno dan diskusi dengan para guru dan kepala sekolah, dan berdasarkan hasil pengamatan langsung di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Lelak, ada beberapa factor penyebab rendahnya tingkat partisipasi dan pemahaman guru pada tahapan Refleksi Perbaikan dan Implementasi Lanjutan, antara lain: *pertama*, keterbatasan waktu. Guru-guru SMA Negeri 1 Lelak sering kali memiliki beban kerja yang tinggi, termasuk mengajar beberapa mata pelajaran, menghadiri rapat, dan mengurus tugas administratif. Keterbatasan waktu ini dapat menyulitkan untuk sepenuhnya terlibat dalam proses refleksi dan perbaikan yang membutuhkan waktu yang cukup (Sriyanto, 2007). *Kedua*, kurangnya dukungan dan pembimbingan. Ketika guru-guru tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari manajemen sekolah atau pemimpin tim *LS*, mereka mungkin merasa tidak termotivasi atau tidak memiliki arahan yang jelas untuk melanjutkan pada tahapan refleksi dan implementasi lanjutan (Rejeki et al., 2018). *Ketiga*, ketidakpercayaan pada nilai *LS*. Beberapa guru mungkin meragukan nilai atau manfaat dari *LS*, terutama jika tidak melihat perubahan yang signifikan dalam hasil pembelajaran siswa atau jika merasa bahwa proses tersebut terlalu rumit atau tidak relevan dengan kebutuhannya (Rosita & Hariyati, 2021). *Keempat*, Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Ada beberapa guru yang masih kurang memadai terkait dengan konsep-konsep refleksi pedagogis atau kurangnya keterampilan untuk menerapkan perbaikan yang diidentifikasi dalam praktik pembelajaran sehari-harinya. Hal ini dapat mengurangi minat dan motivasi untuk terlibat dalam tahapan refleksi, perbaikan, dan implementasi lanjutan (Pasongli et al., 2021). *Kelima*, Kultur Sekolah yang Tidak Mendukung: Budaya sekolah yang kurang mendukung inovasi, pembelajaran kolaboratif, atau pengembangan profesional guru dapat menjadi penghalang bagi partisipasi dan pemahaman yang baik dalam *LS* (Marisda, 2019). *Keenam*, ketakutan akan evaluasi atau penilaian. Beberapa guru mungkin merasa takut bahwa partisipasi aktif dalam tahapan refleksi dan perbaikan dapat membuka mereka terhadap evaluasi yang kritis atau penilaian yang tidak menguntungkan. Hal ini dapat mengurangi keinginan untuk berpartisipasi secara aktif dalam *LS* (Sumarni et al., 2021) (Susetyarini et al., 2021). *Ketujuh*, keterbatasan keterampilan reflektif. Tidak semua guru memiliki keterampilan

reflektif yang cukup untuk secara efektif mengevaluasi praktik pembelajarannya sendiri dan mengidentifikasi area untuk perbaikan. Keterbatasan ini dapat menjadi hambatan bagi partisipasi aktif dalam tahapan refleksi dan perbaikan *LS* (Asterius Juano et al., 2019).

Terkait dengan beberapa factor penyebab di atas, berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan tingkat partisipasi dan pemahaman guru SMA Negeri 1 Lelak dalam hal Refleksi, Perbaikan, dan Implementasi Lanjutan dalam praktik *LS*: *pertama*, pelatihan dan workshop. Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan dan workshop rutin tentang konsep *LS*, teknik refleksi, strategi perbaikan, dan implementasi lanjutan. Pelatihan ini dapat membantu guru-guru meningkatkan pemahaman tentang proses *LS* dan meningkatkan keterampilan guru dalam refleksi dan perbaikan (Purwati et al., 2024). *Kedua*, mentoring dan pendampingan. Perlu membangun dukungan mentoring dan pendampingan kepada guru-guru yang membutuhkan bantuan tambahan dalam mengembangkan keterampilan refleksi dan perbaikan. Mentor dapat membantu guru-guru dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan merancang strategi implementasi yang efektif (Thapa et al., 2016). *Ketiga*, pembentukan Tim *LS* yang efektif. Dalam hal ini, tim *LS* terdiri dari anggota yang memiliki minat dan komitmen yang sama terhadap pembelajaran kolaboratif. Pembentukan tim yang solid dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif dalam tahapan refleksi, perbaikan, dan implementasi lanjutan (Ismail & Nikpoo, 2023). *Keempat*, fasilitasi diskusi kolaboratif. Diskusi berkala di antara tim *LS* untuk membahas temuan pengamatan, menganalisis data, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan. Diskusi ini harus didorong untuk menjadi tempat di mana guru-guru dapat secara terbuka berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan (Suharyat et al., 2022). *Kelima*, pengembangan budaya pembelajaran kolaboratif. Semua pihak di SMA Negeri 1 Lelak perlu membangun budaya sekolah yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui promosi dan pengakuan terhadap praktik kolaboratif yang berhasil, serta memfasilitasi kerja sama antar guru-guru (Muh et al., 2021). *Keenam*, pemanfaatan teknologi. Guru-guru harus memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi demi mendukung tahapan refleksi, perbaikan, dan implementasi lanjutan dalam *LS* (Cholis Sa'dijah, 2021). Misalnya, menggunakan platform daring untuk berbagi pengalaman, menyimpan data, dan berkomunikasi antar anggota tim. *Ketujuh*, pengakuan dan penghargaan. Kepala sekolah perlu memberikan pengakuan dan penghargaan kepada guru-guru yang berpartisipasi aktif dalam *LS* dan berhasil menerapkan perubahan yang signifikan dalam praktik pembelajarannya. Hal ini dapat menjadi insentif dan motivasi tambahan bagi guru-guru untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan diri guru-guru (Fitriati & Prayudi, 2021). *Kedelapan*, evaluasi dan umpan balik berkelanjutan. Sekolah perlu melakukan evaluasi rutin terhadap proses *LS* dan memberikan umpan balik kepada guru-guru untuk membantu memperbaiki praktik pembelajarannya. Pengumpulan umpan balik yang berkualitas dapat menjadi alat penting untuk mendorong refleksi dan perbaikan yang berkelanjutan (Ceha et al., 2016).

## KESIMPULAN

Melalui kegiatan lokakarya implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Lelak Kabupaten Manggarai dengan pendekatan *LS*, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *LS* memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Dalam kegiatan ini, para guru dan pengelola sekolah belajar

bagaimana menerapkan pendekatan *LS* dalam pengembangan kurikulum di sekolahnya. Para peserta didik juga didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses *LS*, sehingga dapat memahami konsep pembelajaran yang lebih efektif. Selama lokakarya, para guru saling berdiskusi untuk merencanakan kegiatan pembelajaran dan melakukan pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Hal ini membantu guru meningkatkan pemahamannya tentang kebutuhan siswa dan membuat kegiatan pembelajaran lebih efektif. Para guru juga belajar untuk menyusun alat evaluasi yang tepat untuk mengevaluasi hasil pembelajaran siswa. Melalui lokakarya ini, para guru dan kepala sekolah sekolah dapat meningkatkan keterampilannya dalam menyusun kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil pengamatan yang dilakukan selama *LS* juga membantu para guru dan pengelola sekolah memperbaiki kurikulum dan mengoptimalkan pembelajaran di masa yang akan datang.

## BIBLIOGRAFI

- Asterius Juano, Zephisius R. E. Ntelok, & Mariana Jediut. (2019). Lesson Study Sebagai Inovasi Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 126–136. <https://doi.org/10.36928/jrt.v2i2.389>
- Ceha, R., Prasetyaningsih, E., Bachtiar, I., & Nana S., A. (2016). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Kegiatan Pembelajaran. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 131. <https://doi.org/10.29313/ethos.v0i0.1693>
- Cholis Sa'dijah, A. R. A. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>
- Fernandez, C. (2002). Learning from Japanese Approaches to Professional Development: The Case of Lesson Study. *Journal of Teacher Education - J TEACH EDUC*, 53, 393–405. <https://doi.org/10.1177/002248702237394>
- Fernandez, C., Cannon, J., & Chokshi, S. (2003). A US–Japan lesson study collaboration reveals critical lenses for examining practice. *Teaching and Teacher Education*, 19(2), 171–185. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(02\)00102-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0742-051X(02)00102-6)
- Fernandez, C., & Chokshi, S. (2002). A Practical Guide to Translating Lesson Study for a U.S. Setting. *Phi Delta Kappan*, 84(2), 128–134. <https://doi.org/10.1177/003172170208400208>
- Fitriati, F., & Prayudi, S. (2021). 21st Century Teaching and Learning: Student Teacher's Perceptions and Challenges in Higher Education Institutions. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.22373/jppm.v5i1.9342>
- Hendrayana, S. (2007). Lesson Study Suatu Startegi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik. *Bandung: FPMIPA UPI Dan JICA*, 114(114), 117–168.
- Ismail, S. M., & Nikpoo, I. (2023). Resilience, immunity, L2-teacher grit, and reflective teaching in language instruction: in service classes matters. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40862-023-00217-1>
- Kusuma, I. K. N., Putu, N., Astuti, E., Numertayasa, I. W., & Made, N. (2023). *Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Implementasi Kurikulum*

- Merdeka*. 7(2), 192–200.
- Marisda, D. H. (2019). The Effect of Task-Based Collaborative Learning on Students' Mathematical Physics Learning Outcomes at Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 140–150. <https://doi.org/10.26618/jpf.v7i2.2038>
- Mawaddah Islamiyah, N., Nurochim, N., & Syukur, M. (2022). Implementation Of “Program Sekolah Penggerak” In the Independent Learning Policy. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 2(2), 155–168. <https://doi.org/10.53754/iscs.v2i2.455>
- Muh, Saputra, R., & Syukur, M. (2021). PERAN GURU DALAM PENERAPAN KARAKTER PENDIDIKAN ABAD 21 PADA SISWA SMA NEGERI 1 PAREPARE Abstrak. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), 114–124.
- Pasaribu, D. (2023). The Impact of The Merdeka Curriculum on Indonesia Education. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 3649–3654.
- Pasongli, H., Hamid, F., Marthinu, E., & Atua, N. (2021). Pembelajaran Lesson Study Dalam Meningkatkan Aktivitas Kolaborasi Antar Siswa. *Phinisi Integration Review*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.26858/pir.v4i2.22029>
- Purwati, E., Sukirman, D., & Indonesia, U. P. (2024). *Inovasi Kurikulum*. 21(1), 41–54.
- Ramadhani, R. (2018). The enhancement of mathematical problem solving ability and self-confidence of students through problem based learning. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5(1), 127–134. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v5i1.13269>
- Rejeki, S., Humaira, H., Maryani, S., & Nizar, N. (2018). Lesson Study For Learning Community (LSLC): Pengalaman Berharga Dalam Pengelolaan Pembelajaran Secara Terbuka. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 54–60. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2318>
- Rosita, B., & Hariyati, N. (2021). Pelaksanaan Lesson Study Guna Kualitas Pembelajaran dalam Perspektif Peer Supervision. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 673–688.
- Setyawan, D., Permana, T. I., & Latifa, R. (2019). Lesson study for learning community: A way of collegial participation of teachers and lecturers. *Jurnal Bioedukatika*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v7i1.11936>
- Sriyanto, J. (2007). Peningkatan Kualitas Pemelajaran Melalui Lesson Study. In *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (pp. 95–116).
- Suharyat, Y., Ichsan, I., Santosa, T. A., & ... (2022). Meta-Analysis Study: The Effectiveness of Problem Solving Learning in Science Learning in Indonesia. ... of *Education and ...*, 6–13.
- Sulistyo, D. W., & Wiradimadja, A. (2019). Lesson Study (LS): Memahamkan “masalah penelitian” kepada mahasiswa. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(1), 29–37. <https://doi.org/10.17977/um022v4i12019p029>
- Sumarni, S., Putri, R. I. I., & Andika, W. D. (2021). Project Based Learning (PBL) Based Lesson Study for Learning Community (LSLC) in kindergarten. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 989–996. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1637>
- Supranoto, H. (2015). Penerapan Lesson Study Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru Sma Bina Mulya Gadingrejo Tahun Pelajaran 2015/2016. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(2), 21–28. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i2.330>
- Susetyarini, E., Wahyuni, S., & Latifa, R. (2021). Lesson study learning community melalui model transcript based learning analysis (TBLA) dalam pembelajaran IPA. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(2), 141–152.

Pendekatan *Lesson Study* pada Kegiatan Lokakarya Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Lelak Kabupaten Manggarai

<https://doi.org/10.22219/jinop.v7i2.15083>

Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., Higgins-D'Alessandro, A., Ozkan, M., Balci, S., Kayan, S., Is, E., Yoon, J., Järvinen, T., & Nilsen, T. (2016). Teacher Quality, Instructional Quality and Student Outcomes. Relationships Across Countries, Cohorts and Time (A Series of In-depth Analyses Based on Data of the International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)). In *Comparative Education* (Vol. 52, Issue 4).

Widiyanto, W. (2018). Revitalisasi Komunitas Pembelajaran dengan Lesson Study dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 16–28. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2312>

---

**Copyright holder:**

Marianus Tapung (2024)

**First publication right:**

[Syntax Idea](#)

**This article is licensed under:**

